

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan infeksi penyakit yang disebabkan oleh nematoda yang ditularkan ke manusia melalui tanah yang terkontaminasi dengan feses. Cacing akan menginfeksi tubuh manusia melalui kontak dengan telur atau larva yang ditularkan melalui tanah sehingga dapat berkembang biak di dalam tubuh manusia dan akan menimbulkan suatu penyakit (Renyaan, 2020). Salah satu jenis cacing yang masih tersebar luas dengan angka penularan yang sangat tinggi adalah *Enterobius vermicularis*, yang lebih dikenal sebagai cacing kremi. Meskipun cacing kremi tidak termasuk dalam golongan nematoda usus yang penularannya melalui tanah atau *Non-Soil Transmitted Helminth*, penularan telur cacing ini dapat menyebabkan penyakit Enterobiasis. Penularan infeksi kecacingan umumnya terjadi karena tertelannya telur melalui tangan atau makanan yang terkontaminasi (Adnan, 2022).

Menurut data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia (24% dari populasi dunia) terinfeksi cacingan. Di Indonesia prevalensi kecacingan masih tinggi yaitu sebesar 60-70%. Pada profil kesehatan Indonesia tahun 2018, provinsi NTT menempati urutan ketiga infeksi cacing terbanyak dengan persentase 28% (Dinas Kesehatan Timur, 2018). Penyebaran penyakit *Enterobiasis* lebih luas dibandingkan infeksi parasit lainnya. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan manusia antar manusia satu

dengan yang lain serta lingkungan yang sesuai. Infeksi cacing *Enterobius vermicularis* dapat menyebabkan gangguan tidur, gangguan pada usus halus, lambung, kerongkongan, dan hidung (Sabirin, 2019). Penderita cacingan dapat mengalami kurang gizi, anemia, serta gangguan pencernaan, yang berpotensi menurunkan daya tahan tubuh dan mempengaruhi pertumbuhan anak (Wara, 2019).

Salah satu faktor penyebab stunting adalah asupan zat gizi. Stunting dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua, khususnya ibu, mempunyai peranan penting dalam gizi dan tumbuh kembang anak. Defisiensi zat gizi yang disebabkan oleh pola makan yang tidak tepat atau kurangnya asupan zat gizi yang salah satunya disebabkan oleh anemia. Penyebab anemia akibat kekurangan zat gizi yang paling umum adalah kekurangan zat besi, namun bisa juga disebabkan oleh kekurangan asam folat, vitamin B12, dan vitamin A. WHO memperkirakan 40% anak-anak dan 37% bayi berusia 6 hingga 59 bulan di seluruh dunia menderita anemia. 30% ibu hamil dan wanita berusia 15 hingga 49 tahun menderita anemia. Kesehatan dan gizi merupakan hal yang penting karena anak merupakan kelompok rentan dan berisiko tinggi menderita anemia. Oleh karena itu, skrining pada usia dini penting dilakukan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami gangguan perkembangan (Purnama, 2023).

Hemoglobin (Hb) merupakan kompleks protein dan pigmen yang mengandung zat besi. Kompleks ini berperan dalam pengangkutan gas dalam tubuh, terutama pengangkutan oksigen, dan menghasilkan energi. Pada orang

yang terinfeksi kecacingan dapat menyebabkan pendarahan dan terganggunya penyerap nutrisi tubuh yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, sehingga orang yang terinfeksi cacing dapat mengalami penurunan kadar hemoglobin. Anemia sering terjadi pada anak usia sekolah karena penyakit kronis, peningkatan kebutuhan tubuh, dan infeksi parasite (Sadikin, 2013).

Wilayah Desa Noelbaki berada di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Beberapa bagian dari wilayah di desa Noelbaki mengalami kondisi sanitasi lingkungan yang tidak baik, termasuk kekurangan pasokan air bersih dan keberadaan lingkungan yang tidak terjaga. Meskipun jumlah anak-anak di daerah tersebut cukup banyak, banyak di antara mereka sering kali tidak menggunakan alas kaki ketika berada di luar rumah. Peneliti juga melihat adanya tingkat ekonomi yang rendah dan pengetahuan orang tua yang kurang di wilayah ini, faktor-faktor ini secara signifikan berkontribusi pada penyebaran infeksi cacing di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Gambaran Kejadian Infeksi *Enterobius vermicularis* Dan Kadar Hemoglobin Pada Anak Stunting Di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada anak stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar hemoglobin dan infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.
- b. Mengetahui kadar Hemoglobin pada anak stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Kupang Program Studi Teknologi Laboratorim Medis.

2. Bagi Institusi

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan referensi khususnya yang berkaitan dengan kadar hemoglobin pada anak yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*.

3. Bagi Masyarakat

Memberi informasi kepada masyarakat mengenai resiko yang berpengaruh terhadap infeksi *Enterobius vermicularis* serta dampak yang ditimbulkan, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan melakukan upaya pencegahan.